PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BASIS PEMBINAAN NILAI NILAI ROHANI PESERTA DIDIK

Abd. Salam

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima
salamrahmania1234@yahoo.co.id

Abstrak

Pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran yang fokus pada pembinaan nilai akidah dan akhlak seorang anak didik di lembaga pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Proses pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian peserta didik sudah dimulai sejak anak lahir sampai dewasa. Ketika lahir seorang anak diperkenalkan dengan kalimat toyyibah, kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, maka yang pertama harus ditanamkan adalah nilai dasar keagamaan yang berkaitan dengan keimanan, sehingga anak dapat mengenal dan meyakini Allah SWT, seyakin-yakinya/ma'rifatullah. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik agar dibimbing dengan nilai-nilai rohani melalui pendidikan Agama Islam dalam aktivitas pembelajaran seperti; cara tutur kata yang baik, berpakaian yang baik, teramsuk tentang yang etika bergaul dengan baik. Selain itu, peserta didik ditanamkan sifat-sifat yang paripurna, seperti nilai-nilai tawadhu, sabar, istiqomah dan lain-lainya. Selanjutnya agar siswa dapat memiliki nilai-nilai rohani maka harus ditanamkan kedalam jiwa anak tersebut dan menjaga keharmonisan antara guru dengan siswa maupun orang tua peserta didik dilingkup pendidikan.

Kata Kunci: Nilai rohani, Pendidikan Agama Islam , Peserta Didik

Pendahuluan

Semangat nilai-nilai dalam materi pendidikan saat ini telah hilang, terutama pendidikan akhlak anak, realita yang terjadi saat ini adalah nuansa pendidikan yang hanya berada di atas kertas saja, hal itu disebabkan oleh berbagai pengaruh yang terjadi dari luar dan dari dalam pribadi masing-masing anak. Salah satu indikatornya adalah kurangnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penanaman nilai-nilai rohani ke dalam jiwa anak, sehingga berdampak pada buruknya akhlak anak.¹

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai rohani kedalam jiwa anak yang bermuara pada menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia. Peranan pendidikan agama Islam menjadi sangat penting dalam setiap jenjang pendidikan yang ada di sekolah. Karena terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia tidak terlepas dari peran Pendidikan Agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam, yaitu terbentuknya watak manusia yang memiliki sikap mental dan prilaku yang baik (*akhlaqul karimah*), bermoral dan beretika serta sopan santun terhadap sesama, baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan sosial dan pencipta (Tuhan).

Berbagai persoalan seperti kurang berhasilnya perubahan sikap dan prilaku siswa acapkali dikaitkan dengan kegagalan proses pendidikan agama yang kurang memberikan

¹Abd. Salam, *Tasawuf Jalan Rohani Menuju Allah*, (Malang: Penerbitan UMM Pres, 2015), 121.

kontribusi positif dalam penanaman nilai moral keagamaan di sekolah. Anggapan tersebut dihubungkan dengan realita yang dihadapi bangsa Indonesia dengan berbagai persoalannya, sehingga sebagian pakar mengatakan bahwa krisis multi dimensi yang melanda bangsa ini adalah merupakan bagian dari kegagalan pendidikan di Indonesia.² Persoalan tersebut juga merupakan kegagalan para orangtua dalam mengawasi pola pergaulan anak yang berdampak pada rendahnya pembinaan mentalitas anak. Selain orang tua, masyarakat dan pemerintah juga memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini pada anak.³

Berdasarkan uraian di atas, bahwasannya sangat penting untuk mengkaji, memberikan serta menawarkan bagaimana cara terbaik dalam mempelajari ilmu agama, yaitu anak-anak haruslah mulai belajar pendidikan agama semenjak dini. Hal tersebut melibatkan berbagai unsur yang memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan, terutama orangtua, guru, pemerintah, serta masyarakat pada umumnya. Sehingga pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai rohani dalam diri siswa/peserta didik sehingga nilai rohani tersebut dapat menyatu dengan jiwanya sebagai bentuk pengejawantahan karakter Islamiyah seorang anak didik. Orang yang cerdas rohaninya adalah mereka yang menampilkan dirinya sebagai sosok yang profesional.⁴

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan agama yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu pendidikan agama Islam. Zahara Idris telah mengumpulkan definisi pendidikan menurut para tokoh pendidikan.⁵ Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena merupakan salah satu pelajaran yang mengajarkan siswa bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal lain yang juga sangat penting adalah Pendidikan Agama Islam memberikan pelajaran dasar dari Agama Islam sehingga para siswa terutama di Sekolah Dasar (SD) mendapatkan dan mengetahui hal-hal yang mendasar di dalam beragama (Agama Islam).

Sedangkan pada aspek teologis, Agama Islam diartikan sebagai sebuah rohani dan tasawuf dalam menafsirkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Intisari Tasawuf adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehubungan dengan hal tersebut, Menurut Muhaimin pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-

²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 18.

³*Ibid.*

⁴Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 5.

⁵Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 2002), 9.

nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah/Hadits.⁶ Pendidikan agama Islam berusaha membuat manusia memiliki “*way of life*”(pandangan dan sikap hidup).⁷ Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhnya dan berkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sampai sekarang. Jadi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.⁸ Atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin. Dengan definisi tersebut, Ahmad Tafsir menekankan kepada sifat dari aktivitas pendidikan Islam, yaitu berupa bimbingan sebagai suatu upaya yang tidak hanya ditekankan kepada aspek pengajaran (transfer ilmu pengetahuan), tapi berupa arahan, bimbingan, pemberian petunjuk dan pelatihan menuju terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya.⁹

Sementara itu, Tobroni mendefinisikan pendidikan sebagai penebar rahmat dan anti kekerasan. Islam mengajarkan agar manusia memiliki sikap sosial luhur seperti; pengabdian menggantikan kekuasaan, pelayanan menggantikan dominasi, pengampunan menggantikan permusuhan, watak agama yang asli sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah ketika beliau hijrah ke *Thaif*, sesampai di *Thaif* beliau dilempari batu oleh sebagian penduduk sampai berlumuran darah, namun beliau tidak mengutuk mereka melainkan justru mendoakan, dan rahmat bagi mereka.¹⁰ Demikian juga ketika terjadi perang *uhud*, Rasulullah tidak membenci para pemanah yang tidak setia pada perintah beliau yang mengakibatkan kekalahan, melainkan beliau berlaku lemah lembut dan tetap mengayomi mereka.¹¹ Lebih lanjut, Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syallhub menyebut Pendidikan agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiah* sebagai usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹²

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*, Jakarta: Rajawali 2012, 7.

⁷*Ibid*, 8.

⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

⁹*Ibid*, 32.

¹⁰Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Hak terbit pada UMM Press, 2008, 25.

¹¹*Ibid*, 26.

¹²Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syallhub, *Begini Seharusnya Menejadi Guru*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 53-79.

Selanjutnya Zuhairini dan Abdul Ghofir berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan kearah pertumbuhan moral dan karakter.¹³ Pendapat Zuhairini dan Abdul Ghofir di atas mengandung pengertian bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk megajarkan manusia kepada agamanya, dengan demikian selain sebagai pelajaran dalam dunia pendidikan, agama juga menjadi identitas bagi manusia pada umumnya. Pendidikan Agama Islam di masa depan perlu direkonstruksi sebagai pendidikan etika sosial. Ini karena dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara sering kali pelajaran PAI berwatak normatif, yakni pembelajaran fikih individu yang mengajarkan kehidupan keagamaan secara normatif. "Harus ada mainstream baru yang menekankan PAI sebagai pembelajaran nilai-nilai universalitas Islam yang diperuntukkan sebagai implementasi kehidupan sosial."¹⁴ Ditinjau dari beberapa definisi pendidikan agama Islam diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik secara utuh dan benar yang meliputi *aqidah* (keimanan), *syariah* (ibadah muamalah) dan *akhlak* (budi pekerti) yang berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits.

Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf

Tasawuf merupakan suatu upaya pendekatan diri pada Allah SWT. melalui kesadaran murni dengan memengaruhi jiwa secara benar untuk melakukan berbagai latihan-latihan (*riyadlah*), baik secara fisik maupun mental, dan dengan melakukan berbagai ibadah sehingga aspek *uluhiyah* dan *ruhaniyah* dapat mengungguli aspek *duniawiyah* dan *jasadiyah*. Jadi tasawuf itu merupakan suatu *ijtihad* dan *jihad* (upaya sungguh) untuk mengeliminasi dominasi materi dalam kehidupan. Artinya, materi masih tetap dibutuhkan sebagai sarana mencapai tujuan hidup, mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁵ Berkenaan dengan pengajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan tasawuf, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik antara lain:

1. Metode Pengajaran Agama Islam

Adapun metode pengajaran agama Islam di antaranya sebagai berikut:

- a. Metode ceramah yakni suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru dimuka kelas.

¹³ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), 1.

¹⁴Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*, (Bandung, CV. Karya Putra Darwati, 2012), 10.

¹⁵Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies, Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 34.

- b. Metode diskusi, yakni suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan masalah tertentu.
- c. Metode tanya jawab yaitu, penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.
- d. Metode pembiasaan, yakni sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam.
- e. Metode keteladanan, yakni hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam.
- f. Metode pemberian ganjaran yakni Pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik anak didik. Seperti pujian yang indah, hadiah, doa.
- g. Metode pemberian tugas yakni guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh mempertanggung jawabkannya.
- h. Metode pemberian hukuman yaitu Jalan terakhir dalam proses pendidikan.

Berdasarkan hemat penulis, merujuk delapan metode pengajaran agama Islam di atas terdapat dua metode yang efektif digunakan penulis dalam pengajaran agama yakni 1.) Metode ceramah; 2.) Metode keteladanan. Kondisi tersebut juga harus dipahami, karena seyogyanya agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan di luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Oleh sebab itu, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman. Demikian pula keimanan tumbuh pada anak tanpa dalil terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan bukti-bukti (dalil) yang dapat memperkuat keyakinannya.¹⁶

2. Pola Hubungan siswa dan guru

Suatu bentuk interaksi yang terjadi antara guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik. Sehingga interaksi tersebut dapat diindahkan dalam nilai-nilai *tawadhu* yang tercermin dari ketundukan dan kepatuhan para siswa terhadap guru mewarnai hampir seluruh relasi sosial. Pola hubungan tersebut tidak hanya berlangsung pada guru, tetapi juga terjadi pula pada siswa dan kerabatnya. Pola hubungan tersebut tidak saja mewarnai hubungan para siswa akan tetapi juga nampak terhadap guru-gurunya bahkan juga menjadi cermin pola hubungan dalam komunitas siswa dan guru.

¹⁶ Fatimah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1986), 24.

Senada dengan tersebut, Mahmud Arif menyatakan bahwasannya moralitas semacam ini, menunjukkan aspek penting pendidikan pesantren, yaitu selalu memiliki dimensi metafisik; pendidikan pesantren merupakan bagian dari sebuah perjalanan panjang pelatihan spiritual para santri. Salah satu dokumentasi tertulis terhadap formulasi moralitas “konvesional tersebut” dapat ditemukan pada kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin*, sebuah kitan yang dijadikan sebagai petunjuk praktis bagi kesuksesan belajar di pesantren dan yang sangat mempengaruhi pola hubungan kyai-santri.¹⁷ Bahkan dengan karakteristik pola hubungan guru-siswa yang semacam itu, cukup beralasan sekiranya penulis menggolongkan hal tersebut ke dalam bagian dari pengaruh tasawuf terhadap dunia pendidikan.

3. Kurikulum (*Kurikulum Berbasis Rohani*)

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Tujuan pendidikan ditentukan oleh falsafah dan pandangan lembaga pendidikan. Berbedanya falsafah dan pandangan hidup suatu lembaga pendidikan menyebabkan berbedanya tujuan yang hendak dicapai dalam lembaga pendidikan tersebut. Menurut Al-Syaibany, bahwa kerangka dasar tentang kurikulum pendidikan Islam, mestinya mencakup:

- a. Dasar agama. Dasar ini hendaknya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan Al-Qur’an, Al-Sunnah dan sumber-sumber yang bersifat furu’ lainnya.
- b. Dasar falsafah. Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran.
- c. Dasar psikologis. Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik.
- d. Dasar sosial. Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya.¹⁸

Sejalan dengan uraian di atas Al-Ghazali berpandangan bahwa kurikulum dapat dilihat dari pandangnya mengenai ilmu pengetahuan. Serta membagi ragam ilmu (hukum dalam pencarian ilmu) dalam dua bagian yaitu: *Fardhu ‘ain* dan *Fardhu Kifayah*. Ilmu yang dikategorikan Al-Ghazali *Fardhu ‘ain* ialah ilmu tentang agama

¹⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), 185.

¹⁸ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 196.

di antaranya; Tauhid, ilmu Al-Qur'an (tafsir), fiqih, aqidah dan sebagainya. Sedangkan ilmu yang dikategorikan Al-Ghazali *Fardhu Kifayah* ialah ilmu-ilmu umum seperti; kedokteran, Biologi, Fisika, Geografi dan sebagainya. Dalam pada bagian itu, hal ini sejalan dengan kompetensi dasar yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Misalnya saja ilmu Tauhid ialah ilmu yang dengannya diketahui pokok-pokok agama atau dapat juga diartikan ilmu yang berkaitan dengan keyakinan akan adanya Tuhan dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan berkaitan dengan para Rasul serta apa-apa yang diberikan oleh mereka.¹⁹ Untuk lebih jelasnya, Al-Ghazali menegaskan bahwa:

“Ilmu yang termasuk *Fardhu 'ain* yakni tentang cara-cara melaksanakan amal yang wajib. Barang siapa yang telah mengetahui perbuatan yang wajib beserta waktu untuk mengerjakannya, berarti ia telah mengetahui ilmu yang termasuk ke dalam jenis *fardhu 'ain*”. Sedangkan ilmu yang dikategorikan *fardhu kifayah* ialah bertujuan untuk mempertahankan hidupnya, hal ini sangat berkaitan dengan profesi manusia, untuk itu, tidak semua manusia dituntut memiliki semua jenis yang ada, tetapi cukup dikembangkan melalui orang-orang tertentu yang telah memiliki semua kemampuan-kemampuan khusus untuk mewujudkan kehidupan dunia ini.²⁰

Lebih lanjut, Al-Ghazali juga menegaskan bahwa “ilmu yang termasuk jenis *fardhu kifayah* ialah, setiap ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan keduniaan, seperti ilmu kedokteran dan aritmatik. Ilmu kedokteran dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, sedangkan aritmatika dibutuhkan untuk urusan muamalah, pembagian wasiat, harta warisan dan lain-lain. Jika diantara penduduk negeri tidak ada seorang pun yang mempelajari ilmu-ilmu tersebut, maka seluruh penduduk negeri itu berdosa. Tetapi jika ada seseorang di antara mereka mempelajarinya, maka cukup dan kewajiban tidak lagi menjadi beban lainnya.²¹ Dengan demikian, dalam penyusunan kurikulum, yang diutamakan adalah ilmu-ilmu agama, yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat, adapun yang dimaksud dalam hal tersebut yaitu mengutamakan segi-segi kehidupan yang sesuai dengan kenyataan hidup. sekaligus hal tersebut sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat, tanpa adanya ilmu-ilmu yang dimaksud maka kehidupan dalam bermasyarakat akan sulit diwujudkan.

Nilai-nilai Tasawuf yang Dikembangkan Dalam Dunia Pendidikan

Seharusnya nilai-nilai tasawuf yang ada dalam ajaran agama Islam menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran agama Islam di tingkat satuan pendidikan. Adapun nilai-nilai

46. ¹⁹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz I*, terj. M. Zuhri, (Semarang: Asy Syifa, 1990), 46.

²¹*Ibid.*

rohani pendidikan agama Islam yang dapat dikontekstualisasikan sebagaimana dikemukakan Ghazali, sebagai berikut:

1. *Tawadhu*

Tawadhu diajarkan dan disampaikan oleh guru melalui ceramah. Dan nilai tawadhu ini adalah nilai-nilai yang mendasari perilaku kehidupan di sekolah. Dengan nilai tawadhu yang dimiliki guru sudah menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan antara dirinya dan sikap tawadhu.

2. *Sabar*

Nilai tasawuf yakni sabar diajarkan dengan keteladanan guru yang sudah tercermin dalam kepribadiannya, setiap kali guru mengimplementasikan di sekolah dan berulang-ulang diajarkan nilai tasawuf kepada siswanya. Dan bahkan nilai tasawuf yang ada pada guru ini harus dijadikan pandangan hidup bagi siswa yakni (*way of life*). Serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Istiqomah*

Nilai istiqomah disampaikan oleh guru setiap kali mengaji, kepada siswanya agar siswa di sekolah dapat mengamalkan nilai istiqomah saat mengaji. Selain itu juga guru mengajarkan nilai tawadhu melalui shalawat, guru di sekolah menyampaikan nilai tawadhu kepada siswanya, agar siswa tidak hanya belajar shalawat tetapi juga mendapatkan nilai-nilai tawadhu. Oleh karena itu, belajar mengaji, shalawat, dan belajar nilai tawadhu menjadi tiga hal yang menarik untuk dipelajari dan dimiliki oleh siswa yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.

4. *Sikap Guru*

Sikap dan tindakan guru dalam berbicara kepada semua keluarga besar yang ada di sekolah/dunia pendidikan, baik itu kepada sesama guru, kepada siswanya, maupun kepada orang lain, guru harus menggunakan bahasa yang halus dan bersikap istiqomah terhadap sesama. Sehingga siswa dapat meniru dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. *Segi bicara siswa*

Siswa yang ada di sekolah harus menggunakan atau memakai bahasa yang halus dalam memanggil gurunya, panggilan yang halus oleh siswa kepada guru, adalah panggilan dalam sebutan "*Pak Guru*". Itu merupakan hal yang mencerminkan budaya dan tradisi siswa yang ada di sekolah dengan memanggil dalam sebutan yang halus yakni "*Pak Guru*". Sehingga bagi siswa di sekolah dapat menilai dan menjadikan guru sebagai figur dan *role model* dalam kesehariannya baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Dalam memakai bahasa yang halus tersebut guna

menyambung hubungan guru dengan siswa, dengan kata lain adalah hubungan mursyid dengan murid. Siswa di sekolah membiasakan memanggil guru dengan sebutan pak guru atau pak ustadz. Kendati demikian, Panggilan siswa dengan kata yang halus seharusnya menjadikan tradisi serta sudah menjadi ketaatan siswa kepada gurunya.

6. *Pakaian sopan*

Pakaian sopan yang dipakai oleh siswadi sekolah merupakan nilai tradisi yang sangat penting dalam kesehariannya membiasakan pakain sopan serta disiplin baik di waktu ceramah, mengaji, sholat, dan bahkan disemua aktivitas siswa memakai pakaian yang sopan dan menaati aturan sekolah. Dalam sikap dan tindakan itu siswa diajarkan agar tetap konsisten baik dalam bersikap maupun dalam mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupannya sehari-hari.

7. *Topian*

Memakai topian dalam keseharian siswa harus dijadikan tradisi di sekolah dalam mewujudkan akhlak mulia serta mewujudkan siswa yang berjiwa taqwallah kepada Allah SWT. dalam keseharian siswa memakai topian itu sudah menjadi hal yang sangat penting karena diajarkan hal yang baik maka siswa tidak hanya memakai topian dalam waktu sholatnya saja, tetapi memakai topian itu sudah menjadi bagian dari hidup siswa dan dijadikan sebagai bentuk sikap siswa yang taat atas perintah guru.

Dengan adanya nilai-nilai rohani pada guru dan siswa di atas maka penulis merumuskan nilai rohani yang dimiliki oleh guru dan siswa adalah nilai yang tidak dapat dipisahkan dalam jiwa. Jadi kepribadiannya sudah dilandasi dengan nilai tawadhu, sabar serta istiqomah. Nilai-nilai tersebut ibaratkan kulit dengan daging. Sehingga dalam bersikap sudah menjadi kepribadian guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai tasawuf ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik di sekolah sebagai seorang muslim yang di samping berilmu juga mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari secara istiqomah dan berakhlak mulia. Dengan demikian nilai-nilai rohani kontekstualisasi nilai-nilai rohani pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, dengan sendirinya akan penyelamat serta dapat menghidupkan kembali nilai-nilai rohani dalam peserta didik.

Penutup

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwasannya kontekstualisasi pendidikan agama Islam sebagai basis pembinaan nilai rohani baik akidah maupun akhlak anak/peserta didik sangatlah penting dilakukan pada setiap jenjang lembaga pendidikan, agar seorang anak

memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan agama sejak dini. Disisi lain perlu adanya kerja sama guru dengan orang tua siswa dan masyarakat dalam merumuskan dan mengawal pembinaan perilaku seorang anak. Mengingat, sebaik apapun pendidikan agama Islam di sekolah tanpa adanya dukungan orang tua dan masyarakat maka sulit bagi anak-anak untuk memiliki kepribadian yang baik.

Secara praksis, pembinaan nilai-nilai agama Islam dalam membentuk kepribadian seorang anak didik sesungguhnya dimulai sejak anak lahir sampai ia dewasa. Ketika lahir diperkenalkan dengan kalimat toyyibah, kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, yang pertama harus ditanamkan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan, sehingga anak mengenal dan meyakini Allah SWT dengan seyakinyakinya/ma'rifatullah. Bersama dengan itu, seorang anak/peserta didik juga dibimbing dengan nilai-nilai rohani, seperti cara tutur kata yang baik, berpakaian yang baik, bergaul dengan baik, dan lain-lain. Selain itu, peserta didik juga ditanamkan sifat-sifat yang baik, seperti nilai-nilai tawadhu, sabar, istiqomah dan lain-lainya.

Daftar Pustaka

- Asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz. *Begini Seharusnya Mnejadi Guru*. Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin Juz I*, terj. M. Zuhri. Semarang: Asy Syifa, 1990.
- Ghofir, Abdul dan Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Malang, 2004.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa, 2002.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*, Jakarta: Rajawali 2012.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies, Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nizar, Samsul dan Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Salam, Abd. *Model Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Tasawuf: Penerapan Tasawuf Al-Ghazali Di Sekolah, Pesantren, SMP, SMA, Dan Perguruan Tinggi*. Penerbitan UMM Press, 2015.

- Salam, Abd. Tasawuf *Jalan Rohani Menuju Allah*. Penerbitan UMM Press, 2015.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. Bandung: PT. Al-Maarif, 1986.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Tobrani. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Hak terbit pada UMM Press, 2008.
- Tobroni. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidika*. Bandung, CV. Karya P utra Darwati, 2012.